

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sungguh tidak dapat di pisahkan, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan, simbol-simbol, serta nilai-nilai sebagai suatu hasil karya dari tindakan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolik.

Kebudayaan merupakan suatu persoalan yang kompleks dan luas, dimana di dalam suatu kebudayaan meliputi moral, hukum, kesenian, adat istiadat, religi, tata karma serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan dan dipegang teguh oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia sendiri bersifat heterogen yang terdiri dari ratusan suku serta adat istiadat berbeda-beda berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk dalam hal tradisi kematian.

Tradisi kematian sendiri merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dianut oleh semua masyarakat yang meyakini bahwa kematian adalah memutuskan antara rohani dan jasmani tubuh manusia yang dijunjung tinggi dan menghasilkan realitas sosial pada tradisi masyarakat itu sendiri. Berarti dalam hal ini, kematian juga termasuk ke dalam bagian 7 unsur kebudayaan secara umum yakni unsur religi.

Unsur religi menurut Koentjaraningrat (2010) adalah sesuatu yang di dalamnya memuat hal-hal tentang keyakinan, sikap dan perilaku, alam pikiran,

perasaan serta upacara dan peralatannya yang menyangkut para penganutnya. Dengan demikian, suatu religi masyarakat berkaitan dengan keyakinan dan upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya, yang mana upacara ini adalah pusat sistem religi masyarakat dan dengan melakukan upacara manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya serta mencapai tujuan hidupnya.

Tradisi keagamaan merupakan salah satu kerangka acuan norma dalam kehidupan dan prilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya.

Dengan demikian, tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan prilaku masyarakat dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat pendukungnya (Jalaluddin, 2005).

Ditinjau dari aspek kebudayaan, Tradisi Keagamaan khususnya upacara kematian yang mempunyai ciri khas disetiap daerah menjadikan upacara kematian ini menjadi salah satu sumber dari kebudayaan masyarakat yang mempunyai makna dan pesan tersendiri salah satunya kebudayaan yang ada pada Suku Tengger. Sebab bagaimana pun suatu kebudayaan harus tetap dipandang sebagai buah hasil cipta, rasa, karya, dan karsa manusia yang mengaktualisasikan hasil pemikiran dalam bentuk kebudayaan baru yang secara tidak langsung memberikan nilai positif kepada Suku Tengger itu sendiri.

Pada upacara kematian yang ada di Suku Tengger sering disebut dengan Tradisi Entas-entas, yang merupakan sebuah prosesi upacara adat kematian masyarakat Suku Tengger, dalam tradisi Jawa biasa disamakan dengan acara nyewu (upacara seribu hari setelah kematian) meskipun pelaksanaannya tidak tepat dihari keseribu setelah kematian. Jika dalam tradisi masyarakat Hindu Bali dinamakan Ngaben (upacara pembakaran mayat). Hanya saja jika dalam masyarakat Bali yang dibakar adalah kerangka orang yang sudah meninggal, maka dalam tradisi masyarakat Tengger yang dibakar adalah Petra, sebuah boneka yang dibuat dari kumpulan daun-daunan, ilalang dan bunga.

Petra ini menjadi tempat bagi roh orang-orang yang sudah meninggal yang akan dientas. Entas-Entas berasal dari kata Entas (dalam Bahasa Jawa), yang berarti mengangkat dalam Bahasa Indonesia. Upacara ini dilakukan untuk menyucikan atam (roh orang yang sudah meninggal), sebab roh itu datang suci maka kembali suci (sukma sarira disucikan menurut istilah mereka).

Tradisi Etas-Entas dilakukan oleh masyarakat Suku Tengger, salah satu kelompok masyarakat yang melakukan tradisi ini adalah kelompok masyarakat Desa Podokoyo. Secara Geografis letak Desa Podokoyo ini berada pada Lereng Gunung Bromo yang masyarakatnya merupakan Suku Tengger. Desa ini berada di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan sebagian besar masyarakat Podokoyo menganut agama Hindu. Dengan letak gerorafis yang berada pada Lereng Gunung Bromo membuat Suku Tengger sangat kaya dengan hasil alam dan kebudayaan asli Suku Tengger.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian khusus dari kaca mata komunikasi, dimana tradisi entas-entas ini menyirat segudang makna yang perlu disampaikan kembali. Bukan hanya dari segi kebudayaan saja, tetapi juga dalam hal prosesi, pesan dan makna yang mengiringi terbentuknya hasil karya kebudayaan masyarakat Suku Tengger, yang hadir nilai-nilai yang dipegang teguh oleh nenek moyang menjadi sebuah kebudayaa baru dari Suku Tengger itu sendiri.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Agar permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini jelas maka diperlukan suatu rumusan masalah. Dari latar belakang diatas bagaimana telah terurai diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana makna simbol ritual entas-entas pada masyarakat Suku Tengger di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan ?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah di jabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui makna simbol ritual entas-entas pada masyarakat Suku Tengger di Desa Podokoyo Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Salah satu syarat penelitian skripsi adalah untuk memberikan asas manfaat bagi penulis sendiri maupun secara langsung maupun secara tidak langsung yang mempunyai kepentingan dalam memanfaatkan kepentingan dalam skripsi ini. Pada manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya pada manfaat teoritis yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan studi komunikasi khususnya bagi mahasiswa sebagai rujukan untuk melakukan penelitian dalam kajian komunikasi antar budaya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi dalam hal komunikasi simbolik, untuk memahami prosesi atau ritual adat sebagai bagian dari budaya Suku Tengger.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan, baik untuk masyarakat Suku Tengger sendiri maupun masyarakat secara luas untuk memahami kebudayaan Suku Tengger. Serta menambah bahan referensi mengenai kebudayaan Tengger yang menyangkut tentang tradisi kematian. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk melengkapi kepustakaan kebudayaan Suku Tengger sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah pada generasi muda saat ini dan juga di masa mendatang.
2. Untuk pembuatan skripsi guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Yudharta Pasuruan.